

NILAI-NILAI PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR DALAM TRADISI NYOBENG MASYARAKAT ADAT DAYAK BIDAYUH MENURUT PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS

Andi Prayoga¹, Kardy²

STFT Widya Sasana Malang

andiprayoga21012020@gmail.com

anisetuskardy17@gmail.com

Abstract

The Nyobeng tradition is a tradition that has important values for the civilization of the Bidayuh Dayak tribe. This tradition arose because it was motivated by the many rituals that became a custom of the community to honor what their ancestors had done in ancient times. For the Bidayuh Dayak tribe, honoring the merits of the ancestors is a noble deed that must be maintained and continued for generations. The way to honor the merits of these ancestors is for the Bidayuh Dayak tribe to carry out a custom known as "Nyobeng". The Nyobeng tradition is not only celebrated casually, but there are several series of events that must be included in the event, namely the "Ngayau" dance and the "Sabek'n Apa'k" dance. Nowadays, the dance is used for the welcoming procession of guests. The guests who were greeted with the dance were the government and traditional figures invited to the ceremony. Regarding tradition, Emmanuel Levinas revealed that tradition must be based on the sensitivity of a person who is able to build ethical relationships with one another. So Levinas ethics demands a human subjectivity that is expected to allow others to question human internals so that respect for fellow human beings can be realized. In this case, the Nyobeng tradition strongly emphasizes respect for the spirits of the ancestors as an expression of gratitude to the ancestors who have fought to maintain their existence until the present moment.

Keywords: Nyobeng, Ngayau, Sabek'n Apa'k, Dayak Bidayuh, Ethics.

PENDAHULUAN

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau sekelompok orang, dan mencakup segala perbuatan manusia. Manusia tidak jatuh dalam alam, ia selalu mengutik-ngutik lingkungan hidup alamnya. Artinya bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mencerminkan perbuatan dan perilaku yang dilakukan manusia itu sendiri. Selain itu manusia tidak akan mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang membuatnya jatuh. Namun manusia selalu tidak merasa puas sehingga dia membuat keberadaan dirinya sendiri terancam. Maka, akibat dari ketidakpuasan tersebut bisa menyebabkan suatu kerusakan pada alam dan lingkungan hidup karena manusia terus menerus berbuat sesuai dengan hawa nafsunya dan bukan berdasarkan apa yang

dibutuhkannya. Dari sebab itu, manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, karena tanpa adanya kebudayaan manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak ada-apa adanya.

Berkaitan dengan budaya, dijelaskan bahwa budaya atau culture berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan jamak dari buddhi, yang mengacu pada akal atau budi. Artinya, ada hubungannya dengan pikiran dan pikiran/pemikiran manusia. Bahkan menurut para ahli, khususnya E.B Taylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang dapat dipelajari orang sebagai bagian dari budaya itu.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan,

nilai, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini suatu kebudayaan tidak akan pernah punah, karena budaya merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu kebudayaan menjadi suatu pandangan hidup yang menuntun setiap orang untuk bertindak sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Budaya yang baik akan menjadikan setiap orang menjadi pribadi yang baik sehingga dengan demikian kebudayaan yang baik harus dilestarikan agar tidak tersingkir oleh budaya-budaya asing yang kini sudah berkembang pesat. Kemudian untuk meneruskan kebudayaan tersebut diperlukannya komunikasi serta membiasakan kaum muda untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga dengan demikian mereka akan meniru atau melakukan apa yang ada dalam budaya tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan dan terdapat tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai identitas kebudayaannya tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa etnis atau suku yang ada di Indonesia semuanya memiliki kebudayaan atau adat istiadatnya tersendiri, sehingga melalui budaya tersebut setiap orang dapat mengetahui peraturan-peraturan adat yang berlaku di daerahnya masing-masing.

Salah satu suku atau etnis di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan tradisi para leluhurnya adalah suku Dayak Bidayuh. Suku ini merupakan salah satu suku yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di Desa Sebijit, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun tradisi yang masih dilestarikan oleh suku Dayak Bidayuh adalah tradisi “Nyobeng” dan tari “Ngayau” serta tari “Sabek’n Apa’k”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan, mengatakan bahwa penelitian

kualitatif adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian untuk mendeskripsikan secara naratif atas fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka, namun menganalisis data yang telah terkumpul, kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial berdasarkan situasi dan kondisi nyata.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian yang dilakukan adalah dengan menguraikan hasil analisis dan menginterpretasikan data secara naratif sesuai dengan fenomena yang terjadi. Data tersebut dijabarkan sesuai kehidupan sosial, perilaku, dan dinamika yang terjadi antar masyarakat serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan bersama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi setelah itu penulis menyeleksi dan menyusun analisis secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Nyobeng merupakan tradisi yang berasal dari suku Dayak Bidayuh desa sebijit, kecamatan siding, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Tradisi turun temurun ini diyakini dapat mencegah bencana alam, sehingga hal inilah yang membuat tradisi Nyobeng memiliki nilai-nilai spiritual yang harus dilestarikan. Dalam nilai-nilai tersebut ada beberapa hal penting yang harus diterapkan dalam kehidupan bersama, diantaranya adalah: hormat terhadap arwah para leluhur, menghargai sesama dalam perbedaan, dan taat terhadap segala peraturan adat istiadat yang telah disepakati. Masyarakat Dayak Bidayuh percaya tradisi Nyobeng tidak hanya menyelamatkan menyelamatkan suku mereka semata, melainkan menyelamatkan orang lain yang berada di sekitar mereka. Dari sebab itu tujuan utama dari tradisi Nyobeng ini adalah untuk menghormati arwah para leluhur mereka. Kemudian dalam tradisi Nyobeng ini biasanya ada tengkorak kepala manusia yang mereka percayai memiliki kekuatan supranatural, dari sebab itu tradisi Nyobeng wajib menggunakan tengkorak

kepala manusia sebagai bahan utamanya agar melindungi diri dari ancaman dunia ini, maupun dunia lainnya.

Perlu diketahui bahwa arti nyobeng secara harfiah adalah prosesi pemukulan gendang Sobekng yang terletak di dalam rumah adat Baluk. Gendang tersebut terbuat dari kayu ulin yang diberi lubang di tengah-tengahnya dan kulit babi sebagai penutup lubang tersebut sehingga menghasilkan suara yang unik. Kemudian untuk memukul alat music tersebut menggunakan rotan yang sudah di anyam. Gendang Sobekng tersebut biasanya digunakan untuk menghubungkan antara satu kampung dengan kampung lainnya, yang bertujuan untuk memanggil semua arwah para leluhur yang bersemayam di gunung-gunung dan di tempat lainnya. Namun saat ini orang melakukan pemukulan terhadap gendang tersebut hanya sebagai suatu tanda bahwa akan diadakan acara adat. Ritual ini sebenarnya tidak hanya ada di kalangan Dayak Bidayuh saja, melainkan banyak suku Dayak yang menggunakan ritual tersebut. Ketika orang Daya ingin pergi mengayau, gendang tersebut tidak dipukul, tetapi Ketika mereka pulang mengayau barulah gendang tersebut dipukul sebagai pertanda bahwa akan diadakan acara Nyobeng. Sebenarnya Nyobeng tidak hanya dilakukan Ketika acara mengayau saja, melainkan pada saat acara yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti syukur atas hasil panen yang melimpah dan syukur atas penghasilan masyarakat.

Pada dasarnya tradisi Nyobeng ini sudah ada sejak zaman dahulu. Sejak tradisi ini dibuat, ada perbuatan tertentu yang tidak boleh dilakukan sembarangan seperti, saat ada orang yang meninggal tradisi Nyobeng tidak boleh dilakukan. Kemudian penentuan tanggal pelaksanaan Nyobeng tergantung keputusan dari kepala adat yang dipercayakan masyarakat untuk menentukan kapan tradisi Nyobeng bisa dilaksanakan. Dalam menentukan kapan tradisi Nyobeng tersebut sang kepala adat harus memperoleh petunjuk melalui mimpi terlebih dahulu, jika mimpi yang diperolehnya baik, maka ada lagi proses yang disebut dengan "nujum". Ritual nujum ini merupakan cara yang dilakukan dengan menebak sesuai insting yang kuat dan menggunakan batu-batu atau taring yang dilempar agar melihat tanggal berapa yang terlihat dari benda-benda tersebut. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh suku Dayak Bidayuh saja, melainkan oleh suku Dayak lainnya yang masih mempertahankan tradisi Nyobeng.

Selain menjadi tradisi dan budaya bagi suku Dayak Bidayuh, Nyobeng juga menjadi tradisi yang membawa aset wisata sehingga budaya dan tradisi tersebut menjadi semakin dikenal oleh banyak orang. Dari sebab itu pemerintah Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat mendukung agar kegiatan tersebut setiap tahunnya diadakan. Hal itu pun mendapat kesepakatan dari masyarakat setempat, sehingga kegiatannya diadakan pada tanggal 15 sampai 17 juni untuk setiap tahunnya. Bentuk dukungan pemerintah untuk memeriahkan acara tersebut adalah mengadakan festival budaya agar lebih menarik perhatian para pengunjung, namun tradisi asli tetap dipertahankan dan tidak mengubah tata pelaksanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Acara yang paling penting dalam tradisi Nyobeng adalah memandaikan tengkorak kepala manusia. Tengkorak- tengkorak tersebut dimasukkan ke dalam kotak bersama dengan taring babi hutan. Tengkorak kepala manusia menjadi hal yang paling utama karena mereka meyakini bagian dari leher tengkorak tersebut merupakan lambang paling nyata dari keberadaan manusia itu sendiri. Bahkan mereka meyakini bahwa tengkorak manusia yang sudah dikeringkan bisa menjadi kekuatan atau ilmu yang paling kuat dan kepala yang baru dipenggal juga menjadi kekuatan yang cukup ampuh untuk menghindari kampung dari segala wabah penyakit dan ancaman lainnya. Selain itu masyarakat Dayak Bidayuh juga percaya terhadap kepala yang sudah ditaburkan ramuan yang cukup kuat guna mendatangkan hujan serta meningkatkan hasil panen padi. Semakin banyak tengkorak kepala manusia yang kering dikumpulkan maka semakin besar pula kekuatan yang diperoleh. Tradisi Nyobeng bukanlah tradisi yang tertutup, melainkan tradisi yang memperbolehkan siapa saja untuk melihatnya. Masyarakat Dayak Bidayuh mempunyai cara tersendiri untuk menyambut tamu yang hadir untuk melihat tradisi Nyobeng. Dari sebab itu prosesi persiapan tradisi Nyobeng harus dipersiapkan secara matang agar dapat segera dimulai dan acaranya pun bisa berlangsung dengan baik tanpa adanya kekurangan yang menghambat.

Dalam ritual adat Nyobeng ini ada beberapa ritual yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu membuka Rumah Baluk, memakan tengkorak atau kepala manusia, membasuh tengkorak atau kepala manusia, melakukan pemujaan di bawah pohon Pelaik dan terakhir menutup Baloch. Upacara adat Nyobeng

ini biasanya melibatkan tarian dan tarian ini merupakan tarian ritual khusus karena pada zaman dahulu tarian ini biasanya digunakan untuk ritual leluhur atau hanya untuk tarian upacara tertentu saja.

TARI SABEK'N APA'K

Upacara adat Nyobeng melibatkan beberapa tahapan. Proses tersebut tidak lepas dari pertunjukan tari di dalamnya. Tarian Sabek'n Apa'k dibawakan dalam upacara adat Nyobeng dengan dua ritual adat. Ritual pertama memberi makan dan ritual kedua memandikan tengkorak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upacara adat Nyobeng muncul karena pada zaman nenek moyang suku Dayak sering terjadi pertempuran antar suku Dayak untuk mempertahankan wilayah mereka menurut tradisi ngayau, yaitu memotong kepala musuh.

Konflik antar suku Dayak ini berlanjut saat pihak yang kalah membalas dendam. Hal tersebut menimbulkan penderitaan dan kesedihan dari berbagai pihak, sehingga pemimpin adat suku Dayak Bidayuh itu diperintahkan untuk mencari solusi agar tidak ada lagi konfrontasi antara suku Dayak. Negosiasi kemudian menghasilkan kesepakatan untuk mengambil sumpah.

Upacara adat Nyobeng dilakukan selama Sabek'n Apa'k tarian ritual dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur dan berdoa untuk keberhasilan Karena dilakukan dalam ritual makan tengkorak, Sabek'n Apa'k sering disebut sebagai Tarian Memberi Makan Kepala Manusia. Tarian Sabek'n Apa'k sendiri merupakan ungkapan rasa syukur atas keceriaan masyarakat setempat atas kepulangan para pejuang ke Mengayau dengan selamat.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bidayuh, tari Sabek'n Apa'k memiliki syarat yang tidak boleh dilanggar oleh penarinya yaitu penari tidak boleh berinteraksi dengan penari lain dan penari pria tidak boleh bergabung dengan penari Wanita karena penari akan terancam setelah selesainya Jalan Nyobeng. Para penari tarian ini bebas, orang tua, dewasa dan anak-anak, bahkan tamu undangan, karena tarian ini berkat keberhasilan pejuang sebelumnya dalam perburuan kepala manusia.

Setelah ritual mandi darah manusia dilaksanakan selama 3 malam di Rumah Baluk (Rumah Adat), ritual mandi juga dilaksanakan di Sungai Kiyati pada pagi hari pukul 08:00-09:30

WIB. Sebelum membasuh kepala seseorang, mereka melakukan ritual. Ritual pertama yang dilakukan adalah menandai hidung pengikut dengan ganeng. Geneng adalah nama buah rotan yang dihaluskan menjadi batu bulat merah dengan cara direbus. Setelah menandai pengikutnya, dukun melakukan ritual pengorbanan yang mirip dengan ritual makan di bawah balok Sabek. proposal yang tidak digunakan selama proses mandi hanyalah ayam. Ritual tersebut kemudian dilakukan di sungai.

Tujuan dari ritual membasuh kepala seseorang adalah untuk menyambut atau menyambut arwahnya. Hal itu agar suatu saat arwah pemilik tengkorak itu tidak murka dan mengganggu desa mereka. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa dengan menjaga kepala seseorang, desa mereka akan aman dan damai tanpa hambatan. Saat mandi, orang lain tidak boleh sembarangan membuat tulang tengkorak. Ada aturan tentang mandi dan mencuci tengkorak.

Menurut terjemahan Soedarsono La Meri, ada gerakan tari. Gerakan tari bukanlah gerakan sehari-hari, tetapi gerakan yang disempurnakan untuk dinikmati dengan selera. Gerakan dalam tari dapat menjadi sarana komunikasi, dan mencerminkan ekspresi penari melalui tubuhnya. Seorang penari membutuhkan ruang, waktu dan tenaga untuk melakukan suatu gerakan. Demikian pula dalam tari Sabek'n Apa'k, yang merupakan sarana ekspresi dan komunikasi melalui gerakan tubuh. Dalam hal ini, komunikasi di sesuai dengan misinya, yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Untuk lebih jelasnya berikut ini uraian gerak tari Sabek'n Apa'k, yang digambarkan berdasarkan gerak-gerik para penari pria dan wanita.

Sabek'n Apa'k tari gerak, penari pria dan wanita tidak memiliki nama khusus untuk berbagai gerakan, tetapi masyarakat setempat mengatakan "Ngangi Apa'k" yang berarti menari dengan Sabek'n Apa'k. tari, gerak penari pria dan wanita tidak terlalu berbeda, tetapi perbedaannya adalah bagaimana penari itu sendiri. Sedangkan penari laki-laki lebih kencang dan cenderung rapi dan badan penari lebih lebar saat pergelangan tangan diputar, sedangkan penari perempuan cenderung lebih lincah dan gerakannya lebih seperti burung yang sedang terbang.

Penari mengikuti musik saat mereka bergerak dalam pola lantai melingkar. Ada beberapa adat tradisional di kalangan penari yaitu pada saat tari Sabek'n Apa'k, para penari dikelilingi

oleh 2 takin (keranjang) dengan kepala atau tengkorak manusia, para penari mengelilingi takin sebagai pengiring. Sabek'n Apa'k diiringi dengan musik dan gerakan, setiap putaran penari berteriak dengan suara tinggi, ketika musik menghentak agak keras dan suaranya keras, penari juga berteriak, namun yang diperbolehkan menari mengelilingi kepala manusia ayau tengkorak setelah ritual dilakukan hanya oleh seorang Perempuan. Penari terdiri dari ibu-ibu, dewasa dan anak-anak diperbolehkan menari asalkan tidak menyentuh sesama penari.

Para penarinya memakai kostum yang masih sederhana, yaitu pakaian khas Dayak Bidayuh dan memakai berbagai aksesoris tambahan. Ada perbedaan dalam pakaian penari pria dan wanita. Riasan yang digunakan realistis dan sederhana karena hanya menonjolkan fitur wajah seperti tulang hidung, tulang pipi, bekas mata, dan warna bibir. Lihat di bawah untuk informasi lebih lanjut.

Pertunjukan tari Sabek'n Apa'k Upacara Nyobeng hanya memiliki pertunjukan tari Sabek'n Apa'k. Tarian Sabek'n Apa'k tidak dapat dipentaskan di tempat manapun. Pertunjukan tari ini di sekitar rumah Baluk Sabek yaitu Sayoh atau Panggung. Tari Sabek'n Apa'k dipentaskan di tempat terbuka agar penonton dapat melihat kanan kiri dan dari samping rumah adat berisi tarian Sabek'n Apa'k. Ritual itu adalah membasuh tulang tengkorak dalam kekayaan/ngayau. Tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan dari segala kejahatan, yang kita harapkan akan membawa kebaikan.

RANCANGAN DRAMATIS

Dramatis yang digunakan dalam pertunjukan tari Sabek'n Apa'k adalah kerucut tunggal. Hal ini karena pada tahun tarian ini hanya memiliki satu awal, satu klimaks dan satu akhir. Perencanaan kelompok Tari Sabek'n Apa'k menggunakan 1 perencanaan kelompok, yaitu. bersama-sama atau bersamaan. Desain ini menciptakan keteraturan dan efek titik tunggal, sehingga sesuai dengan tujuan tarian ini, adalah untuk berdoa bersama untuk yang terbaik dalam hidup.

Tema-tema tarian ini adalah ritual berdoa untuk kebaikan dan menghapus semua kejahatan. Ritual ngayau nenek moyang memiliki efek yang ditakuti masyarakat, sehingga ritual tersebut menolak keburukan. Kejahatan mungkin berasal

dari sumpah atau kutukan dari keluarga pecundang. Untuk mencegah kutukan ke- terjadi, sebuah ritual dilakukan.

TUJUAN PEMENTASAN TARI SABEK'N APA'K

Tujuan utama pementasan tari Sabek'n Apa'k adalah untuk Upacara Nyobeng suku Dayak Bidayuh meliputi upacara memberi makan kepala manusia dan memandikan kepala manusia. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bidayuh, upacara ritual memberi makan kepala manusia akan meningkatkan taraf hidup mereka dan akan dilindungi oleh arwah para leluhur. Dan juga dapat digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan rakyat atas nama pejuang mereka, yang berhasil mendapatkan kepala musuh mereka dan juga untuk mendukung sumpah desa lain yang kepalanya dipenggal oleh komandan. Sebuah penghormatan kepada arwah nenek moyang mereka yang dipercaya hingga saat ini. dapat memberikan kebahagiaan dan keamanan di desa Anda. Berdasarkan tujuan tari Sabe'k apa'k, keindahan tarian dan nilai bentuk tariannya tidak penting, karena tarian ini hanya ditarikan pada saat ritual makan kepala manusia, hanya berharap keselamatan yakni (Tuhan Yang Maha Esa) dan leluhurnya sehingga nilai-nilai keindahan dalam tarian ritual tidak boleh lebih diutamakan daripada ritual.

ARTI KATA “NGAYAU”

Nayau dalam Bahasa Dayak Bidayuh memiliki arti yang disebut dengan “musuh”. Jadi arti mengayau mencari kepala manusia yang dianggap musuh untuk dipotong. Namun kata mengayau bukan berarti menunjukkan perilaku manusia Dayak Bidayuh yang buas dan kejam terhadap suku lainnya, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan saat orang Dayak berada dalam tekanan atau ancaman yang membuat keberadaannya semakin tersingkirkan. Dari sebab itulah tindakan mengayau itu terjadi ketika eksistensi atau keberadaan suku Dayak Bidayuh dalam keadaan benar-benar sulit karena mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari musuh.

Dalam tradisi mengayau ada beragam upaya yang hendak dipertahankan, diantaranya adalah untuk melindungi proses pertanian dari ancaman lainnya, untuk memperoleh kekuatan rohaniah, melakukan pembalasan karena diserang

musuh terlebih dahulu, untuk memperkokoh ketahanan suatu bangunan dan masih banyak manfaat lainnya yang bisa digunakan untuk keperluan bersama. Selain itu ngayau juga merupakan perang antarsuku dan bahkan mungkin terjadi sesama suku Dayak. Hal tersebut dilakukan guna merebut kekuasaan tertinggi, jika semakin banyak kepala musuh yang diperoleh, maka semakin kuat kedudukan orang yang banyak memenggal kepala musuh tersebut. Dari sebab itulah munculnya tari ngayau, sehingga menjadi tradisi yang dihidupi dan dilestarikan sampai sekarang.

TARI NGAYAU

Tari ngayau merupakan tari tradisional yang diperagakan saat upacara Nyobeng. Tari ini dipersembahkan untuk arwah para leluhur yang dulunya memiliki kedudukan tinggi agar dengan demikian arwah leluhur tersebut dapat memberikan perlindungan sehingga masyarakat pun bisa hidup dengan tenang tanpa adanya suatu gangguan yang membahayakan. Melalui pernyataan diatas dapat diartikan bahwa tari upacara adat “ngayau” merupakan tarian yang memiliki nilai kesakralan dan ada unsur magis di dalamnya. Hal ini dikarenakan tari tersebut digunakan untuk memanggil roh atau arwah para leluhur. Dalam tradisi adat Dayak Bidayuh terdapat rumah adat yang dikenal dengan sebutan “Baluk”. Rumah adat ini berbentuk bulat dan tinggi, sehingga untuk melihat keadaan dalam rumah tersebut harus menggunakan tangga yang terbuat dari kayu ulin. Dari sebab itu saat tari ngayau dilakukan, mulai dari pelaksanaan buka rumah adat Baluk hingga sampai penutupan acara, unsur ritual terlihat sangat kuat dan memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar acara tersebut berlangsung dengan lancar.

PROSESI PENYAMBUTAN TAMU DALAM TRADISI NYOBENG

Kemudian dalam tradisi Nyobeng ada juga acara Khusus untuk penyambutan tamu yang biasa disebut Nabuai, dan diawali dengan menyambut tamu di daerah perbatasan desa. Dahulu acara tersebut dilakukan untuk menyambut anggota atau kelompok yang datang dari mengayau, namun sekarang untuk menyambut tamu. Pada saat tamu undangan akan masuk ke dalam batas desa, ketua adat dan sesepuh berjalan dari rumah Baluk dan

menuju ke perbatasan desa dengan mengacungkan sumpit dan Mandau sebagai tanda penyambutan atas kedatangan tamu tersebut. Kemudian letupan senapan lantak berfungsi untuk memanggil roh leluhur dan sekaligus memohon izin untuk kelancaran tradisi Nyobeng.

Setelah prosesi penyambutan tamu selesai, para tamu akan diantar menuju rumah adat Baluk, para ketua adat berjalan paling depan dan diiringi tari Ngayau sebagai lambang penyambutan tamu. Saat masuk ke tempat yang sudah disediakan dalam rumah adat Baluk, para tamu diperciki air tawar yang telah didoakan dengan menggunakan daun Rinjuang yang bermanfaat untuk menolak malapetaka dan tujuannya adalah supaya para tamu terhindar dari kecelakaan. Adapun bagian terakhir dari tradisi ini adalah para ketua adat menyimpan sesajen yang berupa hati anjing, babi, dan ayam yang diantar ke dalam rumah Baluk dengan mengucapkan kata-kata atau mantra sebagai persembahan kepada roh leluhur. Tahapan tersebut menandai berakhirnya tradisi Nyobeng memandikan tengkorak kepala manusia hasil mengayau yang dilaksanakan dalam rumah baluk.

MANDAU SEBAGAI SENJATA YANG DIGUNAKAN SAAT MENGAYAU

Mandau merupakan senjata khas suku Dayak yang pada zaman dahulu digunakan untuk mengayau. Mengayau hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki, hal ini disebabkan karena kaum laki-laki dianggap kuat dan sebagai pelindung keluarga dan masyarakat. Tradisi ngayau ini sangat berkaitan erat dengan pola hidup yang dijalani oleh suku Dayak, dimana mereka masih mengandalkan keahlian yang dimiliki oleh suku mereka itu sendiri. Mengayau terus berlanjut lama dan berkurang Ketika pengaruh agama masuk ke dalam lingkup suku Dayak. Upacara mengayau saat ini hanya dilaksanakan untuk merayakan pesta adat, sehingga untuk menggantikan kepala manusia dalam upacara tersebut, para tetua adat menggunakan kepala babi sebagai ganti kepala manusia. Meskipun upacara mengayau ini adalah tradisi suku Dayak, tetapi tidak semua suku Dayak menerapkan tradisi ini di dalam kehidupan mereka, karena pola hidup yang sudah maju dan ada tradisi yang lebih baik dari tradisi mengayau. Dalam arti luas, mengayau memiliki banyak pengertian, seperti menunjukkan keberanian, mempertahankan daerah kekuasaan dan melindungi masyarakat setempat dari serangan musuh.

Membawa pulang banyak kepala merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Dayak Bidayuh sehingga hal itu layak untuk dirayakan dan disyukuri. Para kaum laki-laki yang pulang mengayau akan disambut dengan tari-tarian hingga digiring menuju rumah Baluk (rumah adat suku Dayak Bidayuh). Pada zaman sekarang tari ngayau ini berfungsi untuk memanjatkan syukur atas rahmat Tuhan yang Mahakuasa karena telah memberikan hasil panen padi yang berlimpah. Tari ngayau ini sudah berkembang pesat, khususnya dalam budaya masyarakat Dayak Bidayuh di mana taian ini juga berfungsi sebagai pembukaan upacara tradisi Nyobeng. Selain itu, ngayau bagi suku Dayak Bidayuh adalah sebuah upacara khusus dan tidak dilaksanakan di sembarang tempat karena ada beberapa aturan yang harus ditaati. Mengayau merupakan tantangan bagi para kaum lelaki yang melaksanakannya, karena dengan demikian mereka juga akan mendapat balasan dari musuh, sehingga mereka harus selalu waspada terhadap serangan musuh yang biasanya secara tiba-tiba.

Mengayau juga tidak dilakukan di sembarang tempat karena sudah ada tempat yang ditentukan oleh ketua adat. Apabila ada seseorang yang melanggar aturan tersebut, maka orang tersebut tidak dianggap sebagai anak muda yang baik. Dari sebab itu mengayau memiliki ketentuan-ketentuan rumit yang harus dipenuhi. Demikian juga dengan pemilihan tempat untuk dilaksanakannya tari ngayau harus di daerah perbatasan desa di lapangan terbuka yang memiliki jarak lumayan jauh dari rumah Baluk. Rumah baluk dikhususkan untuk menggelar segala macam upacara yang berkaitan dengan adat setempat, dari sebab itu letak rumah baluk harus tepat di tengah-tengah kampung. Maka untuk sampai ke perbatasan desa, harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Pada dasarnya masyarakat Dayak Bidayuh memiliki sebuah filosofi yang berbunyi “jika orang ingin pergi dan mengayau wajib mengikuti ritual atau tradisi” artinya pada saat para kaum laki-laki pulang mengayau pulang dengan membawa kepala manusia tidak boleh memasuki desa secara sembarangan sebelum dilakukan ritual terlebih dahulu. Dari sebab itu para pengayau harus bermalam di hutan agar pada saat ritual dimulai mereka bisa memasuki perkampungan dan atas perintah ketua adat mereka pun diperbolehkan. Hal tersebut harus diritualkan karena mereka meyakini bahwa Mandau yang mereka gunakan untuk mengayau memiliki roh di dalamnya sehingga

dengan demikian Mandau tersebut menjadi kuat dan Tangguh serta tak terkalahkan. Maka Mandau itu pun harus dimandikan dengan menggunakan darah anjing atau ayam karena jika tidak dimandikan maka bencana akan datang. Setelah diadakan ritual dan disambut dengan tarian sebagai simbol penyambutan barulah para pengayau diperbolehkan masuk. Namun pada zaman sekarang tari tersebut digunakan untuk menyambut para tamu terhormat yang memiliki peran penting.

PAKAIAN DAN ALAT YANG DIGUNAKAN DALAM TARI NGAYAU

Pakaian yang digunakan penari tari kayau adalah pakaian adat suku Dayak Bidayuh dengan menggunakan kain berwarna merah yang diikatkan di kepala sebagai lambang keberanian. Kemudian dalam tarian tersebut disertakan Mandau sebagai alat dalam pengiring tari. Mandau tersebut melambangkan prestasi atau pencapaian, karena telah banyak memperoleh kepala manusia melalui Mandau tersebut. Kemudian musik merupakan suatu sarana yang tidak bisa dipisahkan dalam tradisi ini, karena musik dalam suku Dayak Bidayuh sangat berpengaruh bagi kelancaran acara. Musik yang dimaksud disini adalah musik tradisional dan melalui musik tersebut para penari juga akan memperoleh semangat dalam menari sehingga dengan demikian acara itu pun terkesan meriah berkat adanya musik yang dimainkan.

Pakaian dan alat yang digunakan tersebut merupakan ciri khas dari suku Dayak pada umumnya, namun dalam sub-suku Dayak memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas pakaian adat dari suku Dayak Bidayuh ini adalah pakaian adat mereka memiliki motif yang sedikit berbeda. Kemudian terdapat banyak manik-manik yang menghiasi seluruh bagian pakaian adat.

PENGHORMATAN ARWAH MENURUT PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS

Kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan sesama, alam, dan roh diluar dunianya. Dalam hubungan ini diperlukan sebuah aturan atau etika. Etika bagi suku Dayak terutama suku Dayak Bidayuh bukan hanya sekedar hukum melainkan sebuah tradisi yang memiliki nilai filosofis di dalamnya. Karena di dalam hukum adat selain terkandung hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia juga mengatur hubungan antara manusia dan arwah leluhur. Selain itu,

hukum adat ini juga mengandung banyak aturan-aturan tentang ritus-ritus agama tradisional suku Dayak Bidayuh yang tidak boleh dilanggar.

Kepercayaan ini membuat etika dalam kearifan lokal dalam kebudayaan suku Bidayuh menjadi sebuah adat yang memiliki nilai tertinggi. Nilai-nilai inilah yang kemudian dihidupi oleh suku Dayak Bidayuh dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Dayak suku Bidayuh hubungan persahabatan dan keluarga apalagi arwah leluhur adalah sebuah hubungan yang harus dijaga. Jika tidak menjaga kerukunan apalagi sampai tidak melakukan penghormatan terhadap arwah leluhur maka suku Dayak Bidayuh akan mengalami musibah dari alam. Kepercayaan ini membuat mereka sangat menjaga tradisi yang ada.

Sementara itu, menurut Emmanuel Levinas etika adalah hubung antara sesama manusia yang benar-benar memanusiation. Maksudnya memanusiation disini adalah memandangnya sebagai manusia seluruhnya dan tidak hanya memandangnya sebagai yang lain. Hubungan antara manusia sering kali menuai banyak sekali problematika. Hal ini karena ketidaktahuan manusia yang mengaggap sesamanya sebagai yang lain dan bukan sebagai manusia seutuhnya. Itulah yang membuat Hitler tega membunuh jutaan orang Yahudi di kamp konsentrat. Pemahaman ini jika terlalu radikal akan membuat manusia dalam hubungannya dengan sesama akan menjadi pribadi yang sangat jahat. Karenanya Emmanuel Levinas menekankan pentingnya memandang manusia sebagai sebuah kesatuannya sebagai manusia. Sehingga kita dapat memandang sesame sebagai aku yang lain dan bukan sebagai yang lain. Oleh karena itu, sangat penting rasanya mengaggap manusia sebagai sesama.

Bagi Levinas, kepekaan adalah dasar dan kondisi keterlibatan seseorang sebagai manusia yang beretika. Mereka yang mampu membangun hubungan etis hanyalah manusia yang bisa merasakan, termasuk merasa haus dan lapar, dan bukan hanya berpikir. Etika Levinas menuntut subjektivitas manusia yang dapat menikmati dunia dan unsur-unsurnya karena hanya subjektivitas seperti ini yang memungkinkan Yang Lain untuk mempertanyakan. Etika Levinas menuntut subjektivitas manusia yang dapat menikmati dunia dan unsur-unsurnya karena hanya subjektivitas seperti ini yang memungkinkan Yang Lain untuk mempertanyakan. Interioritas manusia bukan hanya tentang mengandung kesadaran.

Kenyataan ini terbukti pada anak kecil. Mereka biasanya menerima dan menyerap begitu saja segala bentuk pengalaman, baik positif atau negatif, ke dalam diri mereka sendiri tanpa banyak terhalang atau ditafsirkan oleh pikiran mereka yang pada saat itu belum sepenuhnya berkembang. Akibatnya, trauma yang ditangani pada waktu itu sangat membekas pada anak itu dan mempengaruhinya. Ketika dia berubah menjadi dewasa. Ini menunjukkan betapa manusia benar-benar terbuka terhadap dunia dan siap untuk disentuh olehnya. Manusia adalah diri justru karena dia bisa merasakan efek dari dan oleh dunia. Kemampuan untuk mengalami efek semacam ini berarti keterbukaan subjek untuk dipengaruhi oleh hal-hal ini. Kedua, penerimaan dan keefektifan manusia menyiratkan bahwa ia tidak memiliki kendali atas apa yang menyentuh dan menggerakkan dirinya.

KESIMPULAN

Tradisi Nyobeng merupakan tradisi yang sangat penting dalam peradaban suku Dayak Bidayuh. Tradisi ini menjadi tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dan wajib diperingati guna menghormati arwah para leluhur. Dalam tradisi Nyobeng ada dua tari yang sering digunakan yaitu tari Ngayau dan tari Sabek'n Apa'k. Tari ngayau dan Tari Sabek'n Apa'k menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam peradaban suku Dayak Bidayuh, karena tari tersebut berguna untuk mengiringi para pengayau yang akan pergi berperang dan juga menyambut mereka yang baru saja pulang berperang. Namun pada zaman sekarang fungsi tari Ngayau tersebut digunakan untuk menyambut para tamu terhormat, seperti para petinggi daerah atau pemerintah. Dari sebab itu tradisi Nyobeng dan tari Ngayau serta tari Sabek'n Apa'k menjadi tradisi yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh suku Dayak Bidayuh, karena memiliki peran yang sangat penting bagi budaya dan adat istiadat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

K.J Veeger, MSC. (212) "Ilmu Budaya Dasar"
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2014.

- Liliweri, Alo,” Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya” Yogyakarta: Lkis.
- J.U Lontaan. (1975). “Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat” Jakarta: Bumi Restu.
- Yoyok. (2007). ”Pendidikan Seni Budaya” Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing.
- Geertz, Hildred. (2012). ”Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia”, Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Thomas Hidayat Tjaya. (2012). EMMANUEL LEVINAS Enigma Wajah Orang Lain. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soedarsono. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Akademi Seni Tari Indonesia Press. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rebeka, Modesta. (2018). Fungsi Ritual Tari Ngayau dalam Upacara Nyobeng Suku Dayak Bidayuh Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (7), 1-8.
- Riri, Linovia. (2018). Fungsi Tari Maniamas dalam Upacara Adat Nyobeng Pada Suku Dayak Bidayuh Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (6), 1-7.
- Efendi, Zakaria. (2021). Pluralitas Agama Pada Masyarakat Adat Dayak Bidayuh Lara (Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kampung Kendaie Lundu, Sarawak). *Jurnal Dialog Kemenag*, 44 (1), 75-88.
- Berlin, Wahyuni dkk. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Untan*, 6 (3), 303-309.
- Firdaus. (2019). Analisis Pola Tabuhan Musik Iringan Tari Sigal dalam Perayaan Gawai Dayak Bidayuh Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11), 1-13.
- Nopianti, Vini, (2019). ”Pola Tabuhan Alat Musik Pidabat dalam Iringan Tari Sigal Pada Dayak Bidayuh Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (3), 1-11.
- Tindarika, Regaria. (2021). Bentuk Penyajian Tari Sabek’n Apa’k Dalam Upacara Adat NyoBeng Suku Dayak Bina’eh. *IMJAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19 (2), 173-182.
- Roji, Marsianus. (2021). Fungsi Tari Sabek’n Apa’k Sebagai Ritual Dalam Upacara Nyobeng Suku Dayak Bina’eh Kabupaten Bengkayang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9 (2), 1-6.